

Vasilisa Maligina karya A.M. Kollontai

Sebuah rekonstruksi atas konsep maskulinitas Rusia

MINA ELFIRA

*“Kaum perempuan mampu mengerjakan segala sesuatunya;
sisanya baru dikerjakan oleh kaum laki-laki!”¹*

ABSTRACT

This article is a literary analysis on Aleksandra Mikhailovna Kollontai' *Vasilisa Maligina* (1923) by using a feminist approach. Issues on masculinity are the focus of the analysis. The main argument of this article is that through the main character of this story - Vasilisa Maligina - Kollontai tried to expose the new image of Russian women by reconstructing the concept of Russian traditional masculinity in Russian society under former Uni Soviet communist government based on patriarchal culture.

KEYWORDS

Zenskii vopros, maskulinitas, feminisme, gender, patriarki.

Upaya mendapatkan gambaran mengenai sistem pemerintahan negara Uni Soviet dapat dicapai pula dengan membahas isu relasi gender dan identitas gender pada pemerintahan komunis Uni Soviet. Pendapat ini disokong pula oleh Sarah Ashwin, editor buku *Gender, state and society in Soviet and Post-Soviet Russia*, yang berargumen bahwa “[...] gender was always a key organising principle of the Soviet system” (Ashwin 2000:1). Bahkan Ashwin juga menyatakan bahwa sedikit banyaknya prinsip ini masih tetap dianut oleh pemerintah Rusia pasca-Uni Soviet. Dalam kaitannya dengan upaya untuk membedah keterlibatan negara dan masyarakat Rusia dalam persoalan relasi gender, seks, dan famili pada masa Uni Soviet perlu untuk mengkaji

¹ Occhipinti 1996: 13.

MINA ELFIRA adalah staf pengajar Program Studi Rusia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia; memperoleh gelar MA di bidang Studi Rusia dengan lanjutan Studi Gender di Universitas Melbourne, Australia. Karya tulisannya adalah *Anna Karenina: Perempuan Rusia Di mata Leo Tolstoy*, Ulinuha Press, 2001, *Perempuan Rusia pada Era Komunisme*, Depok: FIB UI 2002, dan “Gender and Kinship, Descent Systems and Islam: In East Asia, Southeast Asia, Australia, and the Pacific”, di dalam: Suad Joseph et al. (eds), *Encyclopedia of Women and Islamic Cultures Vol 2*, Leiden/Boston: Brill, 2005. E-mail: minaelfira@yahoo.com.

isu maskulinitas. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa maskulinitas merupakan salah satu hal yang sangat vital dalam mengerti relasi gender pada masyarakat Rusia. Maskulinitas dibentuk melalui interaksi yang terjadi baik antara sesama lelaki maupun antara lelaki dan perempuan (Meshcherkina 2000: 105). Namun, dalam kajian gender, baik pada era Soviet maupun pasca-Soviet, tidak banyak yang membahas isu maskulinitas serta persoalan kejatidirian laki-laki sebagai individu dalam masyarakat Rusia. Salah satu alasan utama dari termarjinalnya tema-tema maskulinitas dan perbapakan (*fatherhood*) dalam kajian Rusia adalah keterkaitan agenda riset dengan klaim kaum Bolshevik, dalam hal ini pernyataan pemerintah komunis Uni Soviet, bahwa komunisme akan membebaskan kaum perempuan dari tindasan norma-norma patriarki. Dengan demikian, para peneliti cenderung memfokuskan risetnya dengan menelaah sejauh mana partai Bolshevik telah mewujudkan janjinya tersebut (Kukhterin 2000:71). Untunglah, isu maskulinitas sudah banyak terekspos dalam karya-karya sastra Rusia walaupun mungkin secara samar dan tidak langsung. Biasanya, penjabaran maskulinitas dalam karya-karya sastra Rusia dikaitkan dengan isu seputar permasalahan femininitas, misalnya yang ditemukan dalam karya-karya para penulis perempuan Rusia di antaranya Maria Tsebrikova (1835-1917), Maria Tsvetaeva (1892-1941), dan Aleksandra Mikhailovna Kollontai (1872-1952). Yang tersebut terakhir dikenal secara serius mengupas tidak saja permasalahan femininitas tetapi juga maskulinitas.

ALEKSANDRA MIKHAILOVNA KOLLONTAI

Aleksandra Mikhailovna Kollontai, seorang feminis Rusia terkemuka, dikenal sebagai perempuan pertama yang pernah duduk dalam kabinet pemerintahan pertama bekas negara Uni Soviet (Hunt 1996: 100). Namun, hal itu hanya mencakup sebagian kecil dari kesuksesan dan perjuangan yang telah dilakukan oleh Kollontai, misalnya keterlibatannya dalam Revolusi Rusia, kegiatan-kegiatan diplomatiknya, serta, yang paling penting, pemikirannya seputar *zenskii vopros*, yang berarti segala macam persoalan yang berkaitan dengan status wanita secara hukum, sosial, politik, filsafat, dan kultural (Marsh 1996: 1). Aleksandra Kollontai dikenang, terutama, atas gagasan-gagasannya yang kontroversial pada masa itu, yaitu seputar peningkatan kualitas kaum perempuan dalam kehidupan publik dan pribadi. Gagasan-gagasan tersebut tercermin melalui tulisan-tulisannya, antara lain sebagai berikut: *Love and the new morality, communism, and the family* (1918), *Women workers' struggle for their rights* (1919), *Autobiography of a sexually emancipated woman* (1920), *Sexual relations and the class struggle* (1921), dan *The workers' opposition* (1921). Di samping karya-karya yang disebutkan di atas Kollontai juga menulis beberapa cerita pendek, di antaranya: *Lyubov' pchel trudovykh* 'Cinta Lebah pekerja' (1923), *Lyubov trekh pokolenii* 'Cinta dari tiga generasi' (1923), *Sestri* 'Saudara-saudara perempuan' (1923), dan *Bol'shaya lyubov* 'Cinta yang agung' (1929). Melalui karya-karya fiksinya, Kollontai berusaha untuk mempromosikan nilai-nilai moral yang baru, khususnya bagi kaum proletar Uni Soviet. Salah

satu nilai baru yang ditawarkan oleh Kollontai, yaitu rekonstruksi femininitas pada masyarakat komunis Uni Soviet. Kollontai dan isu seputar rekonstruksi femininitas Rusianya telah banyak dibahas oleh para peneliti dalam kajian Rusia, khususnya pemerhati sastra feminis. Namun, belum banyak yang mengupas nilai-nilai maskulinitas ideal yang dipropagandakan dalam karya-karyanya. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis maskulinitas dalam salah satu karyanya, yaitu *Vasilisa Maligina* (1923). Karya ini, seperti beberapa karya Kollontai yang lain, merupakan bagian dari buku kumpulan karya Kollontai pada tahun 1923.

GENDER, MASKULINITAS, DAN PATRIARKI

Dalam menganalisis karya tersebut dipakai beberapa teori sebagai acuan. Teori pertama yang digunakan, yaitu teori gender, sebagaimana yang diutarakan oleh Ann Oakley (1972: 16):

‘Sex’ is a word that refers to the biological differences between male and female [...] ‘Gender’, however, is a matter of culture. It refers to the social classification into ‘masculine’ and ‘feminine’ [...] The constancy of sex must be admitted, but also must the variability of gender.

Berdasarkan pendapat Oakley di atas dapat dikatakan bahwa gender dikaitkan erat dengan norma-norma budaya yang berlaku dan klasifikasi sosial dari laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat. Hal itu berarti bahwa posisi laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat yang satu dapat berbeda dengan masyarakat lainnya tergantung dengan nilai budaya yang ada.

Konsep lain yang dirasa perlu untuk menganalisis maskulinitas, yaitu patriarki. Sebagaimana konsep gender, Judith Bennet (1989: 254) berpendapat bahwa konsep patriarki dapat dilihat sebagai sebuah konsep yang sangat variatif dengan kemungkinan berbeda bentuk di tempat dan waktu yang berbeda-beda. Dalam terminologi sastra, patriarki ini dapat diartikan sebagai ‘kekuasaan oleh ayah’. Oleh kaum feminis terminologi ini kemudian diperluas artinya menjadi sebuah konsep dominasi kaum laki-laki terhadap kaum perempuan (Shoemaker dan Vincent 1998: 3). Namun, pada akhir 1970an pengertian ini mendapat kritikan dari beberapa teoritikus feminis karena pengertian itu menyiratkan gambaran adanya pengakuan bahwa dominasi kaum laki-laki adalah permanen dan tidak dapat diubah, selain juga memposisikan kaum perempuan hanya sebagai para korban belaka. Oleh sejarawan terkenal John Tosh, patriarki dijabarkan sebagai sebuah konsep di mana kaum laki-laki memperbesar jaringan kekuasaannya dengan tanggungan kaum perempuan baik dalam level fisik maupun sosial (Shoemaker dan Vincent 1998: 4). Dengan begitu, kepentingan kaum perempuan terabaikan. Patriarki dilihat oleh kaum feminis bukan sebagai sebuah penjelasan terhadap terjadinya bentuk penindasan atas kaum perempuan, namun lebih sebagai sebuah masalah yang menyebabkan terjadinya bentuk penindasan tersebut.

Pendapat lain yang tentu saja penting untuk dikemukakan dalam pembahasan karya Kollontai adalah pendapat dari Robert Connell tentang konsep maskulinitas. Menurut Connell (1995: 68) konsep maskulinitas adalah sebuah konsep yang tidak dapat berdiri sendiri. Maskulinitas tidak akan tampak dan relevan jika tidak dikontraskan dengan konsep femininitas. Selain itu, Connell juga mengatakan bahwa dalam dunia maskulinitas ada sistem hirarki. Menurut Connell, bila suatu bentuk maskulinitas menduduki posisi utama (*a hegemonic position*) dalam hirarki, maka posisi tersebut dapat digantikan oleh bentuk maskulinitas yang lain yang setara (Connell 1995: 76).

MASKULINITAS DALAM VASILISA MALIGINA

Vasilisa Maligina menceritakan perjuangan seorang perempuan bernama Vasilisa Dementevna yang berusia 28 tahun dalam mencapai kebebasan dan kemandiriannya secara total. Vasilisa Dementevna (dengan nama panggilan Vasya) adalah tokoh utama dalam cerita ini, yang digambarkan sebagai seorang perempuan pekerja yang cakap, yang telah bekerja sejak ia muda usia. Secara fisik penampilan Vasilisa dilukiskan tidak begitu atraktif, yaitu sebagai wanita tomboi, berkulit pucat dengan penampilan yang jauh dari konsep ideal kecantikan perempuan Rusia. Dalam blusnya yang berpotongan sederhana itu penampilan Vasya tampak seperti seorang laki-laki. Satu-satunya penampilan fisik Vasya yang menarik adalah mata coklatnya yang sangat indah dan tajam. Mata yang membuat orang-orang menjadi lebih bergembira bilamana memandangnya (Kollontai 1923: 67). Meskipun secara fisik Vasilisa digambarkan tidak cantik, Kollontai melukiskan Vasya sebagai seorang perempuan dengan kepribadian yang kuat, tegas, dan menarik, serta dapat dipercaya dan kritis. Vasya adalah tipe pribadi yang sangat tahu apa yang ia inginkan dan sangat memegang teguh keputusan yang telah ia ambil. Misalnya keputusannya untuk menjadi seorang komunis. Sekali ia memutuskan untuk menjadi seorang komunis, Vasya kemudian menumpahkan seluruh energi dan pikirannya untuk pekerjaan Partai. Kemampuan Vasya digambarkan juga sangat cocok untuk pekerjaan Partai. Dia merupakan seorang yang asertif dan orator yang sangat bergelora. Tidak seperti perempuan pekerja lainnya yang biasanya pemalu dan tidak pandai bersilat-lidah, maka Vasya sangat mengerti bagaimana harus berdebat dan berargumentasi dengan teknik yang baik. Kuatnya kepribadian Vasya dapat pula dilihat melalui keputusannya untuk mengakhiri perkawinannya pada saat ia dalam keadaan hamil. Ia, melepaskan suaminya ke pelukan perempuan lain dan merencanakan membesarkan anaknya dalam rumah komunal. Melalui 'sepak-terjang' tokoh Vasya dalam karya Kollontai ini konsep-konsep maskulinitas Rusia dalam ruang publik dan privat akan dikupas.

HUBUNGAN ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM RUANG PUBLIK

Masyarakat Rusia tradisional dapat dikategorikan sebagai masyarakat patriarki. Budaya masyarakat petani Rusia sebelum revolusi 1917, berdirinya negara Uni Soviet, menempatkan anak laki-laki sebagai penerus garis keturunan keluarga dan juga sebagai pengganti pencari nafkah utama keluarga, sedangkan anak perempuan diharapkan untuk segera menikah dan meninggalkan rumah asalnya untuk bergabung dengan keluarga yang lain. Dalam keluarga peran perempuan tidak diperhitungkan karena akhirnya perempuan pergi dari rumah. Akibatnya, kelahiran anak laki-laki sangat dinilai tinggi dan kehadiran anak perempuan tidak begitu diharapkan (Pushkareva 1997). Konsep bahwa kaum laki-laki adalah pencari nafkah utama (*kormilets*) keluarga sudah sangat mengakar pada budaya Rusia tradisional sebagaimana terekspresikan dari pepatah Rusia yang menyimbolkan seorang suami sebagai “lima puluh kopek”, jumlah uang yang banyak pada abad 19, dan seorang isteri hanyalah sebagai “secarik pakaian”; namun, kedua figur ini dianggap sebagai pasangan yang dapat saling mengisi dan hidup bersama dengan baik (Mikhailov 1988). Pepatah tersebut menyiratkan kaum perempuan mengerjakan urusan dalam rumah dan kaum laki-laki dengan urusan di luar rumah. Perempuan ditempatkan dalam posisi ‘penunggu rumah’ dan laki-laki, dengan fungsinya sebagai pencari uang, ditempatkan sebagai ‘penjelajah’ di luar rumah (ruang publik). Konsep budaya tradisional Rusia ini berlawanan dengan konsep yang digambarkan oleh Kollontai dalam *Vasilisa Maligina*.

Dalam *Vasilisa Maligina* ruang publik tidak selalu menjadi otoritas kaum lelaki. Vasya sebagai istri dari Vladimir adalah justru menjadi atasan suaminya ini di kantor dan juga di Partai. Jika dalam konsep tradisional Rusia perempuan dikemukakan sebagai penunggu rumah, pengikut, dan sosok lemah yang memerlukan perlindungan laki-laki karena laki-laki dilihat sebagai penentu atau pengambil keputusan maka di dalam karya Kollontai Vladimir, suami Vasya, digambarkan sebagai sosok laki-laki yang justru berdiri di balik punggung istrinya. Kollontai menggambarkan bahwa posisi dan status yang diperoleh Vladimir berkat statusnya sebagai suami Vasya. Karena kemampuannya Vasya menjadi pemimpin dari kaum perempuan pekerja di lingkungan kerjanya. Vasya mendapatkan posisi yang cukup penting dalam kepengurusan Partai. Tidak itu saja, Kollontai juga menggambarkan sosok Vladimir di ruang publik bukan sebagai seorang yang dominan dan *macho* tetapi sebagai sosok laki-laki yang memerlukan kehadiran istrinya dalam segala kegiatannya. Perempuan tidak dilihat sebagai pengikut tetapi sebagai sosok tegar yang memberi kekuatan pada laki-laki. Laki-laki tidak lagi dipandang sebagai sosok ideal yang penting, kuat, dan benar tetapi sebagai sosok yang dapat membahayakan sesama jenisnya. Gambaran-gambaran ini dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut di dalam *Vasilisa Maligina*.

Tanpamu aku bukan apa-apa, aku tak punya tempat untuk pergi. Apapun yang pernah kulakukan tanpamu, aku selalu bertanya-tanya apa yang akan kau katakan tentang hal ini. Engkau adalah bintang pembimbingku! Aku membutuhkanmu, Vasya! (Kollontai 1923:270).

Jika Vasya tidak dapat mengerti dan merasa kasihan padanya, siapa lagi yang akan melakukan hal itu? Laki-laki itu dikelilingi oleh orang-orang yang kejam yang siap untuk melemparkan batu padanya [...] Laki-laki telah menyakiti perasaannya. Bagaimana dapat ia meninggalkannya [...] ia sangat membutuhkan Vasya untuk melindunginya. (Kollontai 1923: 113-114).

Dalam karya Kollontai ini konsep maskulinitas tradisional Rusia dibalikkan. Dalam kehidupan rumah tangga Vladimir dan Vasya, Vladimir bukanlah pencari nafkah utama keluarga. Vasyalah yang terutama menjadi pencari nafkah utama keluarga terutama di saat Vladimir mengalami kesulitan dalam pekerjaannya karena Vladimir dengan karakternya yang sulit sering tidak disukai oleh teman-teman di lingkungan kerjanya. Karakternya yang sulit ini telah membuatnya beberapa kali kehilangan pekerjaan..

Konsep bahwa ruang publik tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki lebih jelas lagi dalam karya Kollontai ini melalui pencitraan Vasya sebagai seorang individu yang sangat mengutamakan pekerjaannya dan menganggap pekerjaan itu sebagai perwujudan dari kemandiriannya. Sikap Vasya tersebut kontras dengan diri Vladimir yang menempatkan kesenangan pribadinya di atas pekerjaannya. Akibatnya, ditambah lagi dengan karakternya yang sulit Vladimir beberapa kali harus kehilangan pekerjaannya sehingga Vasyalah yang secara finansial menjadi penopang utama rumah tangga. Dengan kehilangan pekerjaannya, Vladimir harus tinggal di rumah dan melakukan urusan rumah tangga, sementara Vasya harus keluar rumah, bahkan berhari-hari, dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai salah seorang pemimpin partai. Konsep bahwa urusan rumah tangga adalah tidak otomatis pilihan kaum perempuan tercermin juga melalui pencitraan tokoh Vasya yang sanggup dalam mengerjakan urusan rumah tangga itu, bahkan Vladimir sebagai seorang laki-laki lebih mahir melakukannya. Vasya juga dicitrakan sebagai seorang perempuan yang lebih mahir berpidato di podium (ruang publik) daripada memasak di dapur (ruang privat). Kebalikan gambaran bahwa kehidupan seorang perempuan dimulai dan berakhir di rumah (ruang privat) dan senantiasa di bawah perlindungan laki-laki (adalah ayah bagi seorang gadis dan suami bila ia sudah menikah) dapat dilihat melalui alur cerita ketika tokoh Vasya menolak melakukan tugas seorang isteri menurut nilai-nilai tradisional Rusia seperti tersirat dalam kutipan di bawah ini:

Aku capek memainkan peranan sebagai seorang isteri direktur. Engkau harus dapat menemukan sendiri seorang isteri yang dapat menghargai hidup seperti ini. (Kollontai 1923: 273).

Kemandirian lebih diutamakan daripada status sebagai istri dan ketergantungan material.

Vasya yang dengan sepenuh hati dan susah payah membantu perjalanan karir Vladimir hingga mencapai puncak yang diinginkan Vladimir, lebih memilih meninggalkan Vladimir dan kemewahan hidup daripada harus kehilangan eksistensinya sebagai individu yang bebas. Vasya lalu memilih jalan hidupnya sebagai seorang aktivis partai yang memperjuangkan hak-hak kaum perempuan yang selalu tersisihkan.

Mengapa persoalan perempuan selalu dianggap kurang penting dibandingkan dengan persoalan lainnya? Perempuan selalu diperlakukan seperti itu! [...] Bagaimana kalian dapat berharap untuk sebuah kesuksesan dalam revolusi tanpa melibatkan kaum perempuan? 'Memenangkan hati kaum perempuan adalah setengah dari kemenangan dalam pertempuran' demikian selalu yang dikatakan oleh Vasilisa. (Kollontai 1923: 69).

Konsep bahwa kaum laki-laki lebih peduli pada persoalan masyarakat daripada kaum perempuan yang hanya terbenam pada persoalan keluarga dan pribadi dalam karya Kollontai justru diputarbalikkan dengan mengetengahkan Vladimir sebagai seorang laki-laki yang hanya sibuk dengan urusan pribadinya. Vasya dikemukakan sebagai simbol tokoh yang layak dibutuhkan dalam ruang publik negara Uni Soviet, yaitu tokoh yang menganut konsep femininitas baru. Dalam bukunya tahun 1975 Kollontai memberi stempel pahlawan bagi perempuan seperti Vasya yang memperjuangkan keinginannya untuk mandiri seperti dapat diamati dalam kutipan berikut ini:

Who, then, are these new women? [...] heroines with independent demands on life, heroines who assert their personality, heroines who protest against the universal servitude of woman in the State, the family, society, who fight for their rights as representatives of their sex. (Kollontai 1975:53-54).

HUBUNGAN ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM RUANG PRIVAT

Dalam artikelnya "Tezisy o Kommunisticheskoi morali v oblasti brachnykh otnoshenii" (Konsep tentang moral komunis dalam lingkup hubungan perkawinan) yang dimuat dalam *Kommunistka* no. 12-13, Kollontai mengusulkan konsep baru seputar hubungan perempuan dan laki-laki. Menurut Kollontai, sepasang suami isteri, yang merupakan individu-individu yang telah dimerdekakan oleh negara, seharusnya dapat menikmati kehidupan seksualnya dalam sebuah perkawinan yang dilandasi oleh nilai-nilai kesetaraan bukan berdasarkan perhitungan ekonomis. Konsep keluarga batih, yang dilandasi oleh nilai-nilai borjuis: kecemburuan, kepemilikan, serta keeksklusifan yang hanya peduli pada anak kandung sendiri, seharusnya diganti dengan prinsip kolektivisme yang lebih luhur. Selain itu, pasangan tersebut, yang juga merupakan pekerja-pekerja yang kedudukannya setara, dapat tetap bersama sepanjang keduanya masih saling mencintai dan menghormati (Holt 1977:230-231). Ide-idenya tentang fungsi keluarga dan

peran kaum perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sosial dan pribadi tercermin dari kehidupan perkawinan Vasya dan Vladimir.

Kollontai menggambarkan hubungan suami-isteri antara Vasya dan Vladimir sebagai hubungan antara dua individu yang setara, sebagaimana terlihat dari persepsi Vasya terhadap hubungannya dengan Vladimir. Vasya percaya bahwa hubungan antara perempuan dan laki-laki adalah suatu jenis hubungan yang dilandasi oleh asas kesetaraan persahabatan, dan kebebasan. Jika tidak ada alasan untuk tetap hidup bersama karena landasan hubungan itu hilang maka hubungan itu dapat berakhir. Demikian pula dengan kehidupan perkawinan dari Vasya dan Vladimir. Vasya meninggalkan Vladimir karena kepercayaannya terhadap Vladimir sudah hilang.

Maria Semenovna tidak akan pernah mengerti. Dia tidak akan mengerti bahwa Vladimir tidak lagi seorang teman seجاتinya. Vasya tidak akan dapat mempercayainya lagi, dan bila tidak ada lagi kepercayaan di antara mereka, mereka tidak akan dapat hidup bersama lagi. (Kollontai 1923: 221).

Vasya memutuskan meninggalkan Vladimir sebenarnya bukan karena penyelewengannya seperti yang sering dia lakukan pada saat Vasya bertugas ke luar kota tetapi lebih karena sikap Vladimir yang dianggap Vasya telah memutuskan tali persahabatan yang telah terjalin selama ini di antara mereka.

Kollontai bahkan menampilkan tokoh Vladimir sebagai suami dalam posisi inferior. Vasya sebagai isteri ditampilkan sebagai individu yang lebih dominan dalam kehidupan perkawinan mereka. Vasya ditampilkan sebagai seorang yang berperan penting dalam kehidupan karier Vladimir, misalnya sebagai penasihat utama Vladimir yang banyak memberikan pengaruh dalam pembentukan pandangan Vladimir di bidang politik. Vasya yang usianya lebih tua daripada Vladimir tampak sering memperlakukan Vladimir seperti anak kecil:

Seperti episode yang telah lalu di masa Soviet, seraya bersandar padanya, Vasya mencium kepala Vladimir, dan sekali lagi hatinya sakit karena rasa cinta dan kasihan terhadap laki-laki yang ia rasakan dalam hatinya tak lebih dari seorang anak kecil. (Kollontai 1923: 113).

Melalui ceritanya dapat dikatakan bahwa Kollontai berusaha menunjukkan bahwa unit keluarga tradisional yang terdiri dari suami, yang berfungsi sebagai kepala keluarga, isteri, dan anak adalah model yang tidak cocok lagi untuk masyarakat karena tipe keluarga seperti itu tidak mampu memenuhi fungsinya sebagai sebuah lingkungan yang bagus untuk membesarkan seorang individu yang kuat, berpikiran bebas, serta mandiri. Hal ini juga ditunjukkan oleh Kollontai melalui keputusan Vasya untuk meninggalkan keluarganya. Lingkungan kehidupan komunal dikemukakan sebagai lingkungan yang jauh lebih baik untuk tempat tinggal. Hal ini tersirat dari alasan Vasya untuk tinggal di rumah komunal. Tidak itu saja Vasya, seorang aktivis partai dan pekerja, digambarkan lebih mementingkan pekerjaannya daripada memenuhi

tugasnya sebagai ibu seperti terlihat dari permintaannya kepada salah seorang teman perempuannya untuk membantu menjaga anak dan juga memelihara rumahnya karena Vasya merasa disibukkan oleh pekerjaannya di ruang publik. Vasya juga dilukiskan tidak terlalu mutlak mengharapkan anak pertamanya seorang anak laki-laki. Konsep Kollontai, yang tercermin melalui tindakan-tindakan Vasya, sangat bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang tertuang dalam *Domostroi*. *Domostroi* adalah kumpulan aturan-aturan dalam rumah tangga yang ditulis pada masa Ivan *The Terrible* dan kemudian menjadi standar pengaturan urusan rumah tangga masyarakat tradisional Rusia. Dalam *Domostroi* disebutkan bahwa bentuk perkawinan dan pengasuhan anak adalah ruang lingkup eksistensi perempuan sehingga perempuan dianggap sudah seharusnya mendedikasikan kehidupannya bagi keluarganya (Pouncy 1994: 17). *Domostroi* juga menegaskan bahwa kontribusi utama seorang perempuan kepada keluarganya adalah mengasuh anak-anaknya karena tanpa keterlibatannya sebuah keluarga tidak akan dapat hidup (Pouncy 1994: 102). Sebaliknya, seorang perempuan juga akan memperoleh prestise melalui anak-anaknya, terutama melalui anak laki-lakinya (Pouncy 1994: 93).

Alasan lainnya yang diberikan oleh Kollontai dalam argumennya mengapa struktur keluarga tradisional tidak cocok lagi bagi masyarakat yang sedang berubah adalah karena seorang isteri pun kini turut menjadi pencari nafkah bagi rumah tangganya sehingga adalah tidak adil untuk meletakkan posisi isteri lebih rendah dari posisi suami sebagaimana yang biasa terjadi pada struktur keluarga tradisional. Argumen Kollontai ini dapat terlihat dari sikap Vladimir yang menempatkan Vasya sebagai teman, bahkan cenderung sebagai pemimpin dalam hubungan suami-isteri mereka seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini:

Kamulah yang aku cintai, malaikat pelindungku, temanku yang paling tersayang dan tulus [...] bintang pembimbingku. (Kollontai 1923: 234).

Vladimir diceritakan sering melakukan pekerjaan rumah tangga khususnya kalau Vasya begitu disibukkan oleh pekerjaan partai. Sikap Vasya yang cenderung melalaikan urusan rumah tangga bertentangan dengan konsep sikap seorang isteri yang baik seperti yang diharapkan dalam *Domostroi*:

Who can find a capable wife? Her worth is far beyond coral. Her husband's whole trust is in her, and children are not lacking [...] A wife should ask her husband every day about matters of piety, so she will know how to save her soul, please her husband, and structure her house wel. She must obey her husband in everything. Whatever her husband orders, she must accept with love; she must fulfill his every command [...] and keep her chastity as decreed above [...] A good wife uses her intelligence, follows her husband's instruction, and works hard. (Pouncy 1991: 102,124,127).

PENUTUP

Berdasarkan analisis di atas dapat dilihat bahwa melalui karya fiksinya *Vasilisa Maligina*, Kollontai berusaha untuk mengekspresikan ide tentang

fungsi keluarga dan peranan perempuan dalam kehidupan sosial dan pribadi. Melalui tokoh Vasilisa Maligina, Kollontai ingin melahirkan citra baru perempuan Rusia dengan merekonstruksi konsep maskulinitas tradisional Rusia yang berbasiskan budaya patriarki. Melalui karya fiksinya ini pula dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dilakukan Kollontai adalah rekonstruksi atas konsep maskulinitas pada masyarakat Rusia di zaman pemerintahan komunis Uni Soviet.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashwin, Sarah (ed.). 2000. *Gender, state and society in Soviet and Post-Soviet Russia*. London/New York: Routledge.
- Bennet, Judith. 1989. "Feminism and history", *Gender and History* I-3:251-272.
- Connell, R. 1995. *Masculinities*. Cambridge: Polity press.
- Holt, Alix. 1977. *Aleksandra Kollontai: selected writings*. New York: W.W. Norton.
- Hunt, Sara. 1996. *Heroines: remarkable and inspiring women*. Saraband.
- Kollontai, Alexandra. 1923. *Lyubov pchel trudovikh*. Moskva: Gosudarstvennoye Izdatelstvo.
- Kollontai, Aleksandra. 1975. *The autobiography of a sexually emancipated communist woman*. New York: Schocken Books.
- Kukhterin, Sergei. 2000. "Fathers and patriarchs in communist and post-communist Russia", di dalam: Sarah Aswin (ed.), *Gender, state and society in Soviet and Post-Soviet Russia*, hlm. 71-89. London/New York: Routledge.
- Marsh, Rosalind. 1996. *Gender and Russian literature*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Meshcherkina, Elena. 2000. "New Russian men: masculinity regained?", di dalam: Sarah Aswin (ed.), *Gender, state and society in Soviet and Post-Soviet Russia*, hlm. 105-117. London/New York: Routledge.
- Mikhailov, Yu. 1988. *Russkie poslovitsy i pogovorki*. Moscow: Preobrazhenie.
- Oakley, Ann, 1972. *Sex, gender and society*. London: Temple Smith.
- Occhipinti, Laurie. 1996. "Two Steps back?: anti-feminism in Eastern Europe", *Anthropology Today* Vol. 12- 6 (Desember):13-18.
- Pouncy, Carolyn Johnston (ed.). 1994. *The domostroi: rules for Russian households in the theme of Ivan the Terrible*. Ithaca: Cornell University Press.
- Pushkareva, N. 1997. *Chastnaya zhizn' russkoi zhenshchiny: nevesta, zhena, lyubovnitsa*. Moscow: Ladomir.
- Shoemaker, Robert and Mary Vincent. 1998. "Gender history: the evolution of a concept", di dalam: Robert Shoemaker dan Mary Vincent (ed.), *Gender and history in Western Europe*, hlm. 1-20. London: Arnold.